

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Savitri (2016: 21) menyatakan bahwa pada laporan keuangan yang dijadikan titik fokus adalah informasi profit. Informasi tentang kinerja finansial entitas dalam satu periode akuntansi disediakan oleh informasi laba sehingga penting untuk diketahui. Informasi laba dan komponen lainnya digunakan oleh pemegang saham dan pemberi pinjaman untuk mengevaluasi kinerja bisnis, memperkirakan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba jangka panjang, memperkirakan profit masa depan yang dapat diperoleh perusahaan, dan memperkirakan risiko dari penanaman modal atau pinjaman yang diberikan kepada perusahaan.

Agar manfaat informasi laba dapat diperoleh investor dan kreditor, maka disusun dan disajikan laporan keuangan oleh perusahaan dengan diterapkannya prinsip-prinsip akuntansi. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan dapat memilih metode akuntansi untuk mereka gunakan sesuai dengan kebijakan mereka. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang dapat diterapkan oleh entitas saat menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Konservatisme akuntansi adalah sikap kehati-hatian untuk meminimalisir tindakan opportunistik oleh manajer dan pemilik perusahaan dalam keadaan masa depan dengan potensi yang tidak pasti (Rasmon, 2021).

Konservatisme akuntansi adalah respon hati-hati yang diberikan untuk mengelola ketidakpastian dan risiko yang ada dalam perusahaan dan mempertimbangkannya berdasarkan konteks bisnis, sebagaimana disampaikan dalam *Glosarium Financial Accounting Statement Board (FASB)*. Rivandi & Ariska (2019) mengemukakan bahwa dalam akuntansi laporan keuangan disajikan karena ketidakpastian dari kegiatan operasional perusahaan sehingga memerlukan konsep kehati-hatian yang disebut konservatisme akuntansi. Laporan keuangan perlu disajikan dan disusun dengan hati-hati karena terdapat ketidakpastian ekonomi di masa mendatang dan terdapat kesempatan untuk memanipulasi penyajian laporan keuangan oleh manajemen. Prinsip konservatisme akuntansi bisa digunakan saat menyajikan laporan keuangan karena berbanding lurus dengan prinsip kehati-hatian tersebut (Jordan et al, 2020).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang menuai pro kontra pada lingkungan praktik akuntansi karena menimbulkan banyak pertentangan terkait penggunaannya dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Prinsip konservatisme dianggap menguntungkan karena membantu perusahaan dalam mencegah ketidakpastian di masa depan dan dapat membantu dalam meminimalisir risiko serta tindakan oportunistik manajer. Prinsip ini dianggap merugikan karena keadaan keuangan perusahaan tidak dicerminkan sebagaimana mestinya sehingga memengaruhi kualitas laporan keuangan dan dapat menimbulkan kesalahan perhitungan laba atau rugi periodik jika digunakan secara berlebihan (Sulastri & Anna, 2018).

Savitri (2016: 40) menyatakan bahwa konservatisme yang memungkinkan konsep penyesuaian tidak digunakan dengan benar selain dari kemungkinan *understatement* yang terjadi saat ini yang menyebabkan *overstatement* di masa depan. Perkiraan *net asset* akan bias ke bawah untuk saat ini disebabkan oleh pengakuan yang tidak seimbang sehingga kedepannya timbul kemungkinan laba yang tidak konservatif. Ini terjadi akibat dari konservatisme yang menyebabkan perkiraan *net asset* yang bias ke atas pada waktu aset tersebut direalisasikan.

Meskipun sesuai konsep konservatisme dianggap bermasalah karena menghalangi pelaporan dengan nilai sebenarnya secara akurat, namun para akuntan masih menggunakan konsep dalam praktiknya. Watts (2003) mengungkapkan bahwa kehati-hatian tetap berlaku karena pengguna masih mendapatkan manfaat dari pernyataan kehati-hatian tersebut. Perilaku oportunistik manajer akan dibatasi oleh konservatisme dan konservatisme dapat diimbangi jika ada bias manajer terhadap persyaratan verifikasi asimetris sehingga ada upaya untuk menyeimbangkan tindakan oportunistik manajer dengan kewajibannya yang akan menyebabkan penyajian laporan keuangan tidak *understated* dan tidak *overstatement*.

Di sisi lain, nilai perusahaan dapat meningkat melalui penerapan konservatisme karena membatasi kemungkinan manajer dan pihak lain (pemegang saham) menerima pembayaran yang bersifat oportunistik (alasan kontrak). Konservatisme juga meminimalkan terjadinya litigasi pada entitas dengan penurunan *net asset* dibandingkan dengan entitas yang meningkatkan *net asset*-nya (alasan litigasi). Pengakuan laba dan rugi

dilakukan secara asimetris oleh entitas yang menghasilkan keuntungan dengan mengakui pendapatan di periode selanjutnya dan mengakui beban lebih cepat, sehingga dapat menekan biaya pajak dan citra perusahaan dapat ditingkatkan (alasan biaya politik). Dengan demikian, laporan keuangan yang disajikan cenderung rendah dipilih oleh pihak pengambil keputusan daripada laporan yang disajikan secara optimis guna mengurangi risiko kerugian yang signifikan. Oleh karena itu, pihak yang menggunakan laporan keuangan cenderung tenang dengan adanya konservatisme akuntansi.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia konservatisme akuntansi telah diterapkan dengan baik. Laporan keuangan disajikan secara konservatif oleh perusahaan di Indonesia baik sebelum pandemi Covid-19 maupun selama pandemi Covid-19. Pernyataan ini disampaikan dalam penelitian Martasya dan Sebrina (2023) yang disertai dengan data penelitian sebagai berikut.

Tabel 1
Penerapan Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

No	Nama Sektor	$\delta 5$	
		Sebelum Covid-19	Selama Covid-19
1	Sektor <i>basic materials</i>	-0,4966	0,3096
2	Sektor <i>consumer cyclicals</i>	-0,1364	1,9130
3	Sektor <i>consumer non-cyclicals</i>	-3,6401	2,4125
4	Sektor energi	7,3773	6,9752
5	Sektor keuangan	1,3335	0,2034
6	Sektor kesehatan	-0,8820	-2,3875
7	Sektor industri	0,2559	0,5999
8	Sektor infrastruktur	-0,6355	-0,2804
9	Sektor <i>property dan real estate</i>	0,3499	-1,2359
10	Sektor teknologi	-1,8656	7,1826
11	Sektor transportasi dan logistik	0,0000	0,3193
12	Seluruh sektor perusahaan	-0,0107	1,2984

Sumber : Martasya dan Sebrina (2023)

Data di atas memperlihatkan bahwa selama pandemi banyak sektor perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan secara konservatif. Hasil koefisien δ_5 lebih dari 0 menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan konservatisme akuntansi. Dari data di atas, terdapat empat sektor yang lebih konservatif selama pandemi Covid-19 adalah *basic materials*, *consumer cyclicals*, *consumer non-cyclicals*, dan teknologi. Perusahaan lain yang tetap konservatif selama pandemi adalah energi, keuangan, industri, dan transportasi dan logistik. Di sisi lain, perusahaan yang kurang konservatif selama pandemi adalah sektor kesehatan, infrastruktur, serta properti dan *real estate*.

(Martasya & Sebrina, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tetap menerapkan konservatisme akuntansi. Prinsip ini diterapkan untuk mencegah ketidakpastian ekonomi dan ketika terjadi krisis ekonomi perusahaan akan lebih berhati-hati lagi. Sebelum krisis ekonomi melanda, perusahaan telah menekan nilai aktiva sehingga perusahaan cenderung konservatif. Laporan keuangan lebih berkualitas karena telah disajikan secara konservatif, serta karena laba dan aktiva yang berlebih telah diminimalisir perusahaan (Martasya & Sebrina, 2023).

Martasya & Sebrina (2023) juga menyatakan bahwa perusahaan dituntut lebih transparan dalam pelaporan keuangan, baik dalam kondisi sehat maupun kondisi yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan dalam menerapkan konservatisme. Peningkatan ini

tidak terlepas dengan fenomena yang sempat menimpa beberapa perusahaan di Indonesia yang mana perusahaan-perusahaan tersebut melakukan modifikasi terhadap laporan keuangan yang mengakibatkan timbulnya *overstate* laba.

Fenomena seperti ini sempat menimpa sektor perbankan di Indonesia yaitu PT Bank Bukopin Tbk di tahun 2018. Kasus ini terjadi karena data kartu kredit diubah oleh PT Bank Bukopin selama bertahun-tahun. Modifikasi ini mengakibatkan pendapatan berbasis komisi dan posisi kredit mengalami peningkatan tidak semestinya. Dilansir dari CNBC Indonesia, lebih dari 100.000 kartu kredit telah diubah dalam lima tahun terakhir. Kemudian manajemen Bukopin melakukan perbaikan pada laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017. Dari hasil revisi dapat diketahui bahwa terjadi penurunan net profit dari Rp1,08 triliun menjadi Rp183,56 miliar pada tahun 2016. Penurunan terbesar dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar terjadi pada pendapatan dari kartu kredit yaitu pendapatan provisi dan komisi.

Perbaikan juga dilakukan dalam akun penambahan saldo cadangan kerugian penurunan debitor pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB). Perubahan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp148,6 miliar dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar pada akun biaya penyisihan kerugian penurunan nilai atas aktiva keuangan. Selain itu, ekuitas milik Bukopin juga mengalami penurunan pada akhir tahun 2016 sebesar 2,62 triliun dari Rp9,53 triliun menjadi Rp6,91 triliun. Penurunan ini karena perbaikan turun saldo laba Rp2,62 triliun menjadi Rp5,52 triliun

akibat dari profit disajikan sebelumnya salah. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menginginkan penjelasan dari pihak Bank Bukopin dan auditornya terkait perubahan tersebut karena modifikasi yang dilakukan oleh Bukopin bertahun-tahun lamanya terbebas dari berbagai *layer* pengawasan dan audit.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen mengabaikan penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini terlihat dari ketidakhati-hatian manajer dalam menyusun laporan keuangan yang mengakibatkan laba yang terlalu tinggi sehingga perusahaan dianggap memodifikasi laba dan nilai laba lebih besar dari semestinya akibat pengakuan laba yang terlalu optimis (Sholikhah & Suryani, 2020). Selain itu, memodifikasi laporan keuangan menyebabkan perusahaan dan pihak eksternal dirugikan karena informasi yang disajikan menyesatkan karena *overstate* laba yang muncul akibat manajer tidak berhati-hati. Pada dasarnya, laporan keuangan yang disajikan dapat dilakukan secara optimis ataupun konservatif karena manajer memiliki kebebasan tersebut. Untuk memberikan informasi yang relevan, maka diterapkannya konservatisme akuntansi oleh manajer agar laporan keuangan yang disajikan tidak merugikan pemakainya (Alfaresi et al., 2022).

Pembahasan terkait konservatisme menjadi sangat penting karena prinsip ini memberikan bantuan kepada manajer agar tidak melaporkan laba secara berlebihan. Pada dasarnya konservatisme akuntansi adalah prinsip yang dapat diterapkan perusahaan dengan cara hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan untuk meminimalisir tindakan opportunistik

manajer. Selain itu, saat ini dasar akrual telah diterapkan dalam akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan. Akrual ini dapat membentuk nilai akuntansi yang riil dari transaksi perusahaan, baik itu pemasukan, pengeluaran dan entri akuntansi dapat memicu potensi masuknya dan keluarnya arus kas di masa mendatang karena transaksi yang lalu dan saat ini. Mempertimbangkan kondisi masa mendatang yang tidak pasti menyebabkan prinsip ini digunakan oleh dalam mencegah jumlah kas yang tidak pasti akibat akuntansi akrual.

Financial distress diduga memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. *Financial distress* yaitu keadaan yang memperlihatkan entitas mengalami kesusahan di bidang keuangan dan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan jika kondisi ini tidak segera ditangani oleh perusahaan (Lisyanto, 2019). Manajer menghadapi pressure karena tingginya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sehingga terjadi penyimpangan perjanjian. Untuk mengatasi ketidakpastian di masa mendatang dan pemegang saham yang melakukan pergantian manajer ketika keuangan perusahaan bermasalah memotivasi manajer untuk menyajikan laporan keuangan secara hati-hati. Untuk itu, konservatisme akuntansi cenderung diterapkan perusahaan ketika kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan (Syifa et al., 2017).

Sugiarto & Fachrurrozie (2018) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur mengemukakan bahwasannya *financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan. Kesulitan keuangan membuat manajer berhati-hati ketika dihadapkan pada

situasi bisnis kedepannya yang tidak pasti dan berisiko. Maka dari itu, manajer menggunakan konservatisme akuntansi agar informasi profit yang dilaporkan lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020); Kristina & Yuniarta, (2021); Sulastri & Anna, (2018) juga mendukung pernyataan tersebut.

Akan tetapi, Indriyanto & Cahyani (2022) dalam penelitiannya pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan menyatakan bahwa *financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan signifikan. Gejala kebangkrutan yang dihadapi perusahaan menyebabkan manajer berusaha menutupinya dengan menambah laba dan tidak segera mengakui hutang. Sehingga penerapan konservatisme akuntansi dihindari oleh manajer. Angela & Salim (2020); Rivandi & Ariska (2019) dalam penelitiannya juga mendukung pernyataan tersebut. Sedangkan Haryadi et al., (2020); Putra & Sari (2020); Loen (2021); dan Endayanti (2022) yang memperoleh hasil penelitian yaitu *financial distress* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan.

Ukuran perusahaan diduga memengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai tolak ukur entitas dengan menilainya melalui aktiva. Logaritma total aktiva dapat berguna dalam menilai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur untuk menghitung jumlah biaya politik yang menjadi tanggungan perusahaan (Lisyanto, 2019). Dalam penelitian Aryani & Muliati (2020) pada Perusahaan Manufaktur disampaikan bahwa konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Teori

akuntansi positif mengemukakan besarnya ukuran perusahaan menyebabkan laporan keuangan disajikan secara konservatif oleh manajemen untuk menekan biaya politis. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Wiharno et al., (2023), Lisyanto (2019), serta Susanto & Ramadhani (2016) dengan hasil penelitian yaitu konservatisme akuntansi secara signifikan dan ke arah positif dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Dalam penelitian Ganevia et al., (2022) pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* dikemukakan bahwa konservatisme akuntansi secara negatif namun tidak signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga laporan keuangan disajikan secara optimis untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah diterapkannya konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh Ursula & Adhivina (2018); Hariyanto (2020); Kurniawan et al., (2022). Hasil berbeda juga diperoleh Haryadi et al., (2020); Sinambela & Almilia (2018) dan Angkasawati et al., (2022) dengan hasil penelitian yaitu ukuran perusahaan tidak memengaruhi konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi diterapkan perusahaan diduga dipengaruhi oleh *operating cash flow*. Jumlah arus kas yang diwakilkan oleh uang tunai yang dihasilkan dan digunakan oleh perusahaan disebut sebagai *operating cash flow*. Perusahaan dapat melakukan pembangunan, perluasan, dan peluncuran produk, pengurangan kewajiban, penghematan bunga serta meningkatkan kepercayaan pemegang saham dengan tersedianya arus kas.

Tingginya nilai *operating cash flow* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga membuat investor tertarik dalam menempatkan dananya pada perusahaan (Endayanti, 2022). Pernyataan ini didukung oleh Jayanti (2016); Kallista & Supriati (2020); Halim (2021) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *operating cash flow* dengan signifikan dan kearah positif.

Sedangkan Randa et al. (2021) dalam penelitiannya pada Perusahaan Manufaktur yang memaparkan *operating cash flow* yang digunakan untuk menghitung *cash flow* tidak memberikan pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi. Pernyataan ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya presentase arus kas tidak akan memengaruhi besar kecilnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh entitas. Saputri (2013); Khairani & Africano (2017); Arisa & Hakim (2021) juga mendukung penelitian ini dengan hasil yaitu arus kas operasi tidak memberikan pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.

Debt covenant diduga faktor keempat yang memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan. *Debt covenant* merupakan perjanjian hutang oleh kreditor kepada debitor untuk menghalangi perusahaan terhadap nilai pinjam dan *recovery* pinjaman. Aset akan diperoleh manajer dengan adanya pinjaman dana yang berasal dari *debt covenant* (Sinambela & Almilia, 2018). Azizah et al. (2022) dalam penelitiannya pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia mengemukakan jika konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *debt covenant* dengan arah negatif dan signifikan. Pelanggaran kontrak

hutang yang semakin dekat membuat perusahaan berupaya untuk menurunkan rasio hutang. Rasio hutang yang kecil akan mencerminkan rasio kebangkrutan yang kecil dan perusahaan memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Maka, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran terhadap *debt covenant*, menyebabkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajer tidak akan konservatif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Manulu & Fiana (2023); Indriyanto & Cahyani (2022); dan Sea & Noor (2022) yang mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh *debt covenant*.

Sedangkan penelitian dari Hartyawati & Kartika (2023) mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh *debt covenant*. *Debt covenant* yang tinggi menyebabkan perusahaan dekat dengan batas perjanjian utang. Semakin ketat batas tersebut, maka manajer laporan keuangan disajikan dengan penerapan konservatisme akuntansi untuk meminimalisir potensi pelanggaran terhadap kontrak dan mencegah biaya renegotiasi terhadap kontrak utang. Pernyataan ini didukung oleh Jao & Ho (2019) dan Febrianti & Suwarno (2022) yang mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh *debt covenant*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Marcellino & Salim (2022); Sari (2022) dengan hasil yaitu konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *debt covenant* dengan arah negatif dan tidak signifikan.

Asimetri informasi diduga faktor terakhir yang memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Asimetri informasi merupakan

ketidakseimbangan yang muncul dalam hubungan keagenan karena terdapat kelompok yang memperoleh informasi terlalu sedikit daripada kelompok lain (Isniawati et al., 2016). Aryani & Muliati (2020) dalam penelitiannya pada Perusahaan Manufaktur menyatakan bahwa konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh asimetri informasi. Disampaikan pada teori agensi, pihak yang lebih besar memperoleh informasi adalah manajer sedangkan pemegang saham lebih sedikit memperoleh informasi, sehingga asimetri informasi terjadi. Tingginya asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan memotivasi manajer dalam memperlihatkan kinerja yang baik melalui disajikannya *financial statement* yang konservatif. Pernyataan ini didukung oleh Isniawati et al., (2016); Mumayiz & Cahyaningsih (2020); Choirunnissa & Fitria (2022) yang menyatakan konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh asimetri informasi.

Penelitian Tunggal & Lasdi (2021) pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan mengemukakan jika asimetri informasi tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Artinya, ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor tidak memberikan pengaruh pada penyusunan laporan keuangan yang konservatif karena adanya wewenang manajemen dalam menentukan diterapkan atau tidaknya konservatisme atau pada laporan keuangan. Pernyataan ini juga didukung oleh Siswanto & Wijaya (2021) dan Khusna & Suwarno (2023) yang mengemukakan bahwa asimetri informasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada konservatisme akuntansi.

Topik penelitian ini diambil untuk memperluas penelitian Indriyanto & Cahyani (2022). Dalam penelitian Indriyanto & Cahyani (2022), variabel bebas terdiri dari *financial distress*, intensitas modal, serta *debt covenant*. Sampel yang dipakai ialah Perusahaan Sektor Industri Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Dalam penelitian ini, *financial distress*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, *debt covenant*, dan asimetri informasi digunakan sebagai variabel bebas.

Dalam penelitian ini, Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dan observasi dilaksanakan lima tahun dalam kurun waktu tahun 2018-2022. Pemilihan Perusahaan Perbankan disebabkan oleh : *pertama*, di masa ini aktivitas masyarakat Indonesia tidak terlepas dari perbankan, sehingga sektor ini dianggap memberikan harapan pasti kedepannya. Perusahaan sektor ini juga memberikan sumbangan pada *income* negara dalam jumlah yang besar. Di samping itu, melalui bank yang sudah yang *go-public* diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dengan peningkatan harga saham yang dapat memudahkan dalam posisi keuangan dan kinerja bank (Akuba et al., 2021).

Kedua, Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/4/PBI/2012 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank menyatakan bahwasanya “dalam rangka menciptakan transparansi kondisi keuangan, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat, relevan, dan memadai untuk mempermudah pengguna informasi dalam menilai kondisi keuangan, kinerja keuangan, profil risiko, dan penerapan manajemen risiko bank, serta aktivitas bisnis”. Dalam peraturan ini juga disampaikan, jika

menurut penilaian Bank Indonesia, laporan tahunan yang dilaporkan kepada Bank Indonesia tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan/atau tidak disajikan sesuai ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia dan/atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku maka dikenakan sanksi teguran, sanksi denda, dan sanksi administratif. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, perusahaan sektor perbankan perlu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan regulasi dan konservatif agar bisa mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan dari nasabah, investor, pemerintah, dan pengguna informasi keuangan lainnya.


Ketiga, dana dikumpulkan dari dan disalurkan ke masyarakat menjadi kegiatan utama dari perbankan. Dalam menyalurkan dana, bank dihadapkan pada risiko yang mengakibatkan munculnya kredit macet. Untuk mengatasi hal tersebut, dibentuk Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN) oleh bank. Akun yang berisikan berisikan penurunan nilai atas aset seperti kredit dan surat berharga dan selalu ada pada Laporan Keuangan Bank Konvensional disebut Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN). Pembentukan Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Berdasarkan PBI 14/15/2012, dalam mengendalikan risiko kredit, bank harus menyusun Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai pengganti Penyisihan Penghapusan Aset dan perlu berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Penyisihan disusun ketika nilai tercatat awal aset keuangan setelah penurunan lebih rendah dari nilai yang dicatat awalnya disebut sebagai Cadangan Kerugian

Penurunan Nilai (CKPN). Pembentukan cadangan ini sesuai penilaian penempatan dana sebagai bentuk penerapan prinsip kewaspadaan dari bank.

Pembentukan Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN) juga diatur dalam PSAK 71. PSAK 71 menegaskan bahwa entitas wajib mengadakan cadangan kerugian atas penurunan nilai kredit (CKPN) pada setiap jenis pinjaman, baik itu yang lancar, ragu-ragu maupun macet. Dengan demikian, perbankan wajib menyediakan CKPN yang lebih besar dibanding sebelumnya. Pada perbankan, cadangan yang dipersiapkan bank dalam menghadapi risiko kerugian penyusutan jumlah atas aktiva di masa depan disebut sebagai CKPN. Pembentukan CKPN merupakan bentuk penyesuaian prinsip konservatisme dalam bisnis. Tindakan ini dilaksanakan oleh bank guna mencegah estimasi rugi yang muncul di masa mendatang jika ada kredit macet (Wicaksono, 2017).

Dalam penelitian Indriyanto & Cahyani (2022) konservatisme akuntansi diukur dengan pengukuran besaran akrual. Sedangkan dalam penelitian ini untuk pengukuran konservatisme menggunakan *market to book value*. Givoly & Hayn (2000) menyatakan bahwa *market to book value* adalah bentuk respon dari penilaian pasar terhadap *net asset* entitas pada nilai buku yang tercatat dan yang mampu mencerminkan terjadinya kekurangan aset atau kelebihan kewajiban. Ketika rasio MBV lebih dari 1, maka laporan keuangan tersebut diindikasikan konservatif. Jika rasio ini meningkat dari masa ke masa, maka dalam kondisi ceteris paribus diperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi diterapkan meningkat.

Dalam penelitian Indriyanto & Cahyani (2022) juga untuk pengukuran *financial distress* menggunakan Model Altman I. Dalam kajian empiris ini digunakan model Grover untuk pengukuran *financial distress*. Analisis untuk meramalkan kebangkrutan entitas yang yang tepat digunakan dalam sektor perbankan adalah Model Grover. Utari (2021) menyatakan bahwa model Grover keakuratan model Grover adalah 100% dan tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada bank konvensional.

Berdasarkan inkonsistensi kajian empiris, fenomena, dan uraian latar belakang, maka memberikan motivasi dalam mengambil bentuk penelitian yang sama dengan variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi dan *financial distress*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, *debt covenant*, serta asimetri informasi sebagai variabel bebas. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)”.


1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang disampaikan, yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Secara historis, konservatisme akuntansi telah menjadi pedoman dalam berbagai praktik akuntansi. Akan tetapi, secara konseptual masih dianggap kontroversial di beberapa kalangan peneliti.

2. Masih terdapat beberapa perusahaan yang kurang konservatif ketika menyusun dan menyajikan laporan keuangan.
3. Masalah keuangan yang timbul akibat penurunan laba memberikan kesempatan kepada manajer untuk mengubah bentuk dan kualitas laporan keuangan sehingga dapat menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya.
4. Pihak manajer kurang hati-hati ketika menyusun laporan keuangan yang bisa membuat penyampaian profit yang berlebihan.
5. Inkonsistensi hasil kajian empiris sebelumnya terkait variabel-variabel yang diduga memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat supaya pelaksanaan penelitian bisa fokus pada variabel dan ruang lingkupnya saja sehingga hasil tidak menyimpang dari judul. Dengan demikian, penelitian ini terbatas pada lima variabel yang dianggap memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi, yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, debt covenant, dan asimetri informasi. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian. Informasi terkait variabel-variabel bersumber dari *annual report* perusahaan sampel yang telah disajikan dan sudah dipublikasikan pada periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *operating cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *operating cash flow* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian adalah menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara teoritis terkait pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, *debt covenant* dan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi. Adanya penelitian ini diharapkan turut andil pada meningkatkan pemahaman dan pengembangan keilmuan akuntansi, terutama Teori Agensi, Teori Akuntansi Positif, Teori Akuntansi dan Akuntansi Keuangan serta faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan bisa memperoleh informasi melalui penelitian ini terkait pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, *debt covenant* dan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi. Diharapkan entitas mampu menyusun dan melaporkan laporan keuangannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang andal serta berdasarkan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak menyesatkan pihak yang mengambil keputusan.

b. Bagi Investor

Harapan dari penelitian ini adalah bisa bermanfaat dengan penyampaian informasi kepada pemegang saham dan kreditor dalam mempertimbangkan keputusan untuk menanamkan modal dalam suatu perusahaan. Diharapkan melalui penelitian ini, investor, calon investor, dan kreditor dapat berhati-hati ketika memahami informasi yang disampaikan pada laporan keuangan apakah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku atau tidak.

c. Bagi Pembaca

Harapan dari adanya penelitian ini adalah dapat memberikan penjelasan kepada pembaca terkait konservatisme akuntansi. Hasil riset ini juga diharapkan bisa membantu pemakai laporan keuangan untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah entitas telah mampu menyampaikan informasi sesungguhnya dari kinerja perusahaan atau belum. Dengan penelitian ini, pembaca dapat selektif dalam memilih perusahaan sebagai tempat mereka berinvestasi, serta mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca yang masih awam terkait prinsip konservatisme.